

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kebersihan Menstruasi di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh Tahun 2026

Lina Mahbengi¹, Ratih Ayu Atika^{2*}, Khatab³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

*Corresponding author: ratihayuatika_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: Masa remaja ditandai dengan kematangan seksual berupa menstruasi. Praktik kebersihan diri (*personal hygiene*) yang buruk saat menstruasi dapat memicu infeksi saluran reproduksi (ISR). Lingkungan komunal seperti dayah memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi informasi dan respons santriwati terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kebersihan menstruasi pada remaja putri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Desain penelitian menggunakan analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menerapkan teknik total sampling dengan jumlah responden sebanyak 78 siswi SMA. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (47,4%), mayoritas memiliki sikap dalam kategori kurang (53,8%), dan sebagian besar memiliki kebersihan menstruasi dalam kategori baik (59,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebersihan menstruasi ($p\text{-value} = 0,390 > 0,05$). Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kebersihan menstruasi pada siswi ($p\text{-value} = 0,015 < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan menstruasi di dayah ini lebih dipengaruhi oleh faktor pembentukan sikap dan interaksi sosial harian dibandingkan pemahaman teori secara individu. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan dayah perlu difokuskan pada pembenahan sikap guna meluruskan persepsi yang keliru.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, remaja putri, kebersihan menstruasi, dayah

Abstract: Adolescence is marked by sexual maturation, including the onset of menstruation. Poor personal hygiene practices during menstruation can trigger reproductive tract infections (RTIs). Communal environments such as Islamic boarding schools (dayah) have distinctive characteristics that influence female students' access to information and responses regarding reproductive health. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and attitudes toward menstrual hygiene practices among adolescent girls at Dayah Terpadu Insafuddin, Banda Aceh. The study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. Sampling was conducted using a total sampling technique, involving 78 senior high school female students as respondents. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The univariate analysis showed that most respondents had a moderate level of knowledge (47.4%), the majority had poor attitudes (53.8%), and most had good menstrual hygiene practices (59.0%). The bivariate analysis showed no significant relationship between the level of knowledge and menstrual hygiene practices ($p\text{-value} = 0.390 > 0.05$). Conversely, there was a significant relationship between attitudes and menstrual hygiene practices among the students ($p\text{-value} = 0.015 < 0.05$). The findings indicate that menstrual hygiene practices in this dayah are more influenced by attitude formation and daily social interactions than by individual theoretical understanding. Therefore, reproductive health education in the dayah environment should focus on improving attitudes in order to correct misconceptions.

Keywords: knowledge, attitude, adolescent girls, menstrual hygiene, dayah

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Periode ini diklasifikasikan ke dalam tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja tengah pada usia 16–18 tahun, dan remaja akhir pada usia 19-21 tahun. Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan fungsi tubuh, terutama yang berkaitan dengan organ reproduksi. Remaja juga mengalami perkembangan psikologis yang

meliputi perubahan pola pikir, pengelolaan emosi, hubungan sosial, serta pemahaman nilai dan moral (Anggraini *et al.*, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan kelompok usia 10–19 tahun yang berada pada fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dikenal sebagai masa pubertas. Pada masa ini terjadi kematangan seksual, di mana organ reproduksi mulai berkembang dan berfungsi secara optimal. Salah satu tanda utama kematangan seksual pada remaja perempuan adalah terjadinya menstruasi (WHO, 2020).

Penerapan kebersihan diri selama menstruasi merupakan hal yang sangat penting karena pada masa menstruasi organ reproduksi berada dalam kondisi lebih sensitif sehingga mudah terpapar kuman. Apabila kebersihan tidak dijaga dengan baik, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi serta gangguan kesehatan pada organ reproduksi. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan saat menstruasi masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai kebersihan menstruasi. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan karena tanpa pengetahuan yang memadai dan sikap yang positif, perilaku kebersihan menstruasi tidak dapat diterapkan secara optimal (Marbun *et al.*, 2025).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa di beberapa negara, remaja putri usia 10–14 tahun masih mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan menstruasi. Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 33% permasalahan kesehatan reproduksi pada perempuan, salah satunya infeksi saluran reproduksi (ISR), disebabkan oleh praktik *personal hygiene* yang kurang optimal. Adapun, hasil Riset Kesehatan Nasional mencatat sekitar 43,3 juta remaja putri di Indonesia memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik selama menstruasi. Salah satu keluhan yang sering muncul akibat kondisi tersebut adalah rasa gatal pada area vagina atau *pruritus vulvae*. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa sekitar 63 juta remaja putri di Indonesia berisiko tidak menjaga kebersihan organ genital secara optimal selama menstruasi, bahkan sebanyak 43,4% remaja putri usia 10–14 tahun masih menunjukkan perilaku kebersihan genital yang kurang baik (Violita *et al.*, 2025). Salah satunya di provinsi Aceh, dimana permasalahan kesehatan reproduksi remaja juga masih cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Aceh tahun 2021, 69% remaja putri usia 15–24 tahun mengalami keputihan patologis, dan 47% remaja yang mengakses layanan kesehatan reproduksi mengalami keluhan gatal serta infeksi pada organ reproduksi (Pratiwi *et al.*, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan pengetahuan dan sikap dengan kebersihan menstruasi. Penelitian yang dilakukan oleh Daulay *et al.* (2022) di SMK Multikarya Medan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri. Sementara itu, penelitian oleh Fitriani *et al.* (2022) di MTsN 2 Aceh Besar menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan *personal hygiene* remaja putri saat

menstruasi. Perbedaan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kebersihan menstruasi masih perlu dikaji lebih lanjut pada konteks dan karakteristik remaja yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kebersihan menstruasi di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Pemilihan Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan pendidikan berbasis asrama, di mana siswi menjalani aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari secara komunal serta memiliki pola interaksi, kebiasaan, dan akses informasi kesehatan yang berbeda dibandingkan remaja yang tinggal di lingkungan keluarga. Selain itu, kehidupan bersama di lingkungan dayah dapat memengaruhi pembentukan pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan menstruasi melalui interaksi dengan teman sebaya, pengasuh, dan tenaga pendidik.

Pentingnya kebersihan menstruasi bagi kesehatan reproduksi dan kualitas hidup remaja putri menjadi dasar bahwa penelitian ini relevan untuk dilakukan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kebersihan menstruasi serta menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kebersihan menstruasi di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku kebersihan menstruasi siswi serta menjadi dasar dalam perencanaan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik lingkungan dayah.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel tingkat pengetahuan, sikap, dan kebersihan menstruasi dilakukan pada satu waktu tertentu untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel secara objektif dan dianalisis secara statistik. Penelitian dilaksanakan di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh pada periode Februari sampai Mei. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas 1, 2, dan 3 SMA Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh yang telah mengalami menstruasi. Sampel ditentukan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan sebagai responden, dengan jumlah sebanyak 78 siswi. Kriteria inklusi meliputi siswi yang terdaftar aktif, telah mengalami menstruasi, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, serta mampu mengisi kuesioner secara mandiri, sedangkan kriteria eksklusi merupakan siswi yang sedang sakit atau berhalangan hadir saat pengambilan data dan tidak bersedia melanjutkan partisipasi sehingga dikeluarkan dari penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah kebersihan menstruasi. Data dikumpulkan menggunakan

kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari penelitian Durisah berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Remaja Putri tentang Kebersihan Organ Reproduksi pada Saat Menstruasi di SMP Pesantren Pancasila Kota Bengkulu". Instrumen terdiri atas tiga bagian, yaitu kuesioner pengetahuan, sikap, dan kebersihan menstruasi, masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan. Pengetahuan diukur menggunakan pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Sikap diukur menggunakan skala Likert dengan pernyataan positif dan negatif, kemudian dikategorikan baik apabila skor $T \geq \text{median } T$ dan kurang baik apabila skor $T < \text{median } T$.

Kebersihan menstruasi juga diukur menggunakan skala Likert dengan kategori baik apabila skor $\geq \text{median}$ dan kurang baik apabila skor $< \text{median}$. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan item dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel pada tingkat signifikansi 0,05, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,60$. Data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data diperiksa kelengkapan dan konsistensinya (*editing*), diberi kode (*coding*), dimasukkan ke dalam program komputer (*data entry*), ditabulasi, dan dilakukan pemeriksaan ulang (*cleaning*) untuk meminimalkan kesalahan pengolahan data. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi dan karakteristik setiap variabel secara deskriptif, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebersihan menstruasi serta hubungan antara sikap dengan kebersihan menstruasi menggunakan uji *Chi-Square*.

Penerapan etika penelitian dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada responden sebelum pengisian kuesioner, memperoleh persetujuan tertulis melalui *informed consent*, menjamin kerahasiaan dan anonimitas data responden, menghormati hak responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi, serta menjaga transparansi dan kejujuran dalam pelaporan hasil penelitian. Ketercapaian tujuan penelitian diukur berdasarkan diperolehnya gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan kebersihan menstruasi responden serta hasil uji statistik mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kebersihan menstruasi pada remaja putri.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 78 siswi kelas I, II, dan III SMA Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh yang telah mengalami menstruasi. Hasil penelitian disajikan dalam analisis univariat dan bivariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, sikap, kebersihan menstruasi, serta hubungan antarvariabel. Karakteristik dari responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kelas dan Usia Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas		
Kelas I	21	26,9
Kelas II	24	30,8
Kelas III	33	42,3
Total	78	100,0
Usia		
Remaja pertengahan (14-16 tahun)	69	88,5
Remaja akhir (17-19 tahun)	9	11,5
Total	78	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada di Kelas III, yaitu sebanyak 33 orang (42,3%). Sementara itu, berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden termasuk dalam kelompok remaja pertengahan (14-16 tahun), yaitu sebanyak 69 orang (88,5%). Dominasi responden pada kelompok usia remaja pertengahan menunjukkan bahwa sebagian besar siswi berada pada fase perkembangan ketika perubahan fisik dan psikologis berlangsung secara aktif. Pada periode ini, pemahaman dan pembentukan perilaku terkait kesehatan reproduksi menjadi penting karena kebiasaan yang terbentuk dapat memengaruhi perilaku kesehatan pada tahap kehidupan berikutnya. Pendidikan mengenai menstruasi sejak usia remaja diperlukan untuk membantu remaja memahami perubahan tubuh dan menerapkan praktik kebersihan yang tepat (Syarif *et al.*, 2020; Abidah *et al.*, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden secara umum berada pada kategori cukup, sedangkan sikap masih didominasi kategori kurang (Tabel 2). Meskipun demikian, sebagian besar responden telah menunjukkan kebersihan menstruasi yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku kebersihan menstruasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan faktor lingkungan yang membentuk kebiasaan sehari-hari.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Kebersihan Menstruasi Remaja Putri

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Kurang	6	7,7
	Cukup	37	47,4
	Baik	35	44,9
	Total	78	100,0
Sikap	Kurang	42	53,8
	Baik	36	46,2
	Total	78	100,0
Kebersihan menstruasi	Kurang baik	32	41,0
	Baik	46	59,0
	Total	78	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, yaitu 37 orang (47,4%), diikuti kategori baik sebanyak 35 orang (44,9%). Namun, masih terdapat 6 responden (7,7%) dengan pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai kebersihan menstruasi, meskipun pemahaman pada aspek tertentu masih perlu diperkuat. Pada analisis bivariat, kategori pengetahuan kurang dan cukup digabungkan karena keduanya menunjukkan tingkat pengetahuan yang belum optimal. Penggabungan ini dilakukan untuk mempermudah analisis statistik dan

memenuhi persyaratan uji *Chi-Square*, mengingat jumlah responden pada kategori pengetahuan kurang relatif sedikit.

Pengetahuan merupakan salah satu dasar yang dapat membantu individu memahami suatu tindakan kesehatan. Pemahaman yang memadai mengenai menstruasi dan kebersihan organ reproduksi memungkinkan remaja mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menjaga kesehatan dirinya (Ridwan *et al.*, 2021; Octaviana & Ramadhani, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heisty *et al.* (2026) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja putri berada pada kategori pengetahuan cukup mengenai kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Ghofur *et al.* (2023), yang menunjukkan adanya keterkaitan penting antara pemahaman remaja dan perilaku kebersihan diri selama menstruasi. Meskipun demikian, hasil pengisian kuesioner menunjukkan masih terdapat kesenjangan pemahaman pada aspek teknis kebersihan, khususnya terkait cara membersihkan area genital dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi umum mengenai menstruasi belum selalu disertai pemahaman praktis yang memadai. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan secara lebih spesifik, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan remaja (Hasnani *et al.*, 2024; Harahap *et al.*, 2024).

Pada variabel sikap, mayoritas responden berada pada kategori kurang sebanyak 42 orang (53,8%), sedangkan 36 orang (46,2%) memiliki sikap baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup belum sepenuhnya diikuti oleh sikap yang mendukung praktik kebersihan menstruasi. Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap suatu objek atau perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, lingkungan sosial, dan kebiasaan yang berkembang di sekitarnya (Sarini & Ali, 2025; Marissa, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama, interaksi antarindividu dan kebiasaan kelompok dapat memengaruhi pembentukan sikap remaja. Anggapan bahwa pembicaraan mengenai menstruasi merupakan hal yang sensitif atau tabu dapat membatasi akses siswi terhadap informasi yang benar. Kondisi tersebut berpotensi mempertahankan persepsi dan kebiasaan yang kurang tepat. Penelitian Fitriani *et al.* (2022) menunjukkan bahwa informasi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mendukung kebersihan menstruasi remaja putri. Oleh karena itu, keterlibatan institusi pendidikan menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi kesehatan reproduksi secara terbuka dan tepat.

Pada variabel kebersihan menstruasi, sebagian besar responden memiliki kategori baik sebanyak 46 orang (59,0%), sedangkan 32 orang (41,0%) masih berada pada kategori kurang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden telah menerapkan kebersihan menstruasi dengan baik, meskipun proporsi responden dengan perilaku kurang baik masih cukup besar. Praktik kebersihan menstruasi mencakup kebiasaan mengganti pembalut,

menjaga kebersihan area genital, membuang pembalut dengan tepat, serta menjaga kebersihan tubuh selama menstruasi (Alfinatasya *et al.*, 2022; Violita *et al.*, 2025).

Temuan ini menunjukkan adanya peluang pengembangan program kesehatan reproduksi di lingkungan Dayah Terpadu Insafuddin. Program edukasi yang berkelanjutan dapat memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pemahaman dan sikap, serta manfaat jangka panjang berupa terbentuknya kebiasaan kebersihan menstruasi yang lebih baik. Namun, pelaksanaan program perlu mempertimbangkan karakteristik lingkungan dayah, termasuk budaya komunikasi, keterbatasan waktu, serta tingkat kenyamanan siswi dalam membicarakan kesehatan reproduksi. Keunggulan lingkungan dayah adalah adanya sistem pembinaan yang memungkinkan edukasi dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, sedangkan tantangannya adalah mengatasi stigma dan rasa malu terkait pembahasan menstruasi. Pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja berpotensi meningkatkan keberhasilan program kesehatan reproduksi (Anggraini & Lubis, 2022; Husna, 2023).

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebersihan menstruasi dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara pemahaman remaja putri mengenai kebersihan menstruasi dengan praktik yang diterapkan selama menstruasi. Analisis dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan membandingkan kategori tingkat pengetahuan terhadap kategori kebersihan menstruasi. Hasil analisis bivariat tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kebersihan Menstruasi Remaja Putri

Pengetahuan	Kebersihan Menstruasi Baik n (%)	Kurang Kebersihan Menstruasi Baik n (%)	Total n (%)	p-value
Kurang/Cukup	20 (46,5)	23 (53,5)	43 (100,0)	0,390
Baik	12 (34,3)	23 (65,7)	35 (100,0)	
Total	32 (41,0)	46 (59,0)	78 (100,0)	

Berdasarkan Tabel 3, dari 43 responden dengan tingkat pengetahuan kurang/cukup, sebanyak 23 orang (53,5%) memiliki kebersihan menstruasi baik. Sementara itu, dari 35 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 23 orang (65,7%) memiliki kebersihan menstruasi baik. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value 0,390 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebersihan menstruasi pada remaja putri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu secara langsung menentukan perilaku kebersihan menstruasi. Individu dapat memiliki pengetahuan yang baik, tetapi belum tentu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan cukup dapat menunjukkan perilaku yang baik karena dipengaruhi oleh kebiasaan, aturan lingkungan, pengawasan, atau pengalaman sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suryaningsi *et al.* (2026) yang juga menemukan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku personal hygiene selama menstruasi. Temuan serupa dilaporkan oleh Dwiyanti dan Manooppo (2025), yang menunjukkan bahwa pengetahuan

belum menjadi faktor tunggal dalam membentuk perilaku kebersihan menstruasi. Dengan demikian, perubahan perilaku memerlukan dukungan faktor lain, seperti sikap positif, kebiasaan, dukungan lingkungan, dan tersedianya fasilitas sanitasi yang memadai.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Qolbah *et al.* (2023), yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kebersihan menstruasi pada remaja. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan penelitian, akses informasi, metode edukasi, dan kondisi fasilitas sanitasi. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan tetap penting sebagai dasar pembentukan perilaku, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada faktor pendukung lain.

Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan peningkatan kebersihan menstruasi tidak cukup hanya diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan. Indikator keberhasilan yang lebih relevan adalah perubahan praktik kebersihan sehari-hari, peningkatan sikap positif, serta kemampuan siswi menerapkan informasi kesehatan secara konsisten. Oleh karena itu, pengembangan program selanjutnya perlu mengombinasikan pendidikan kesehatan dengan pembinaan perilaku dan dukungan lingkungan (Pratiwi *et al.*, 2025; Jaquelyn *et al.*, 2025).

Kebersihan menstruasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman, tetapi juga dengan sikap individu dalam memandang pentingnya menjaga kebersihan diri selama menstruasi. Oleh karena itu, hubungan antara sikap dan kebersihan menstruasi dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Kebersihan Menstruasi Remaja Putri

Sikap	Kebersihan Menstruasi Baik n (%)	Kurang	Kebersihan Menstruasi Baik n (%)	Total n (%)	p-value
Kurang	23 (54,8)		19 (45,2)	42 (100,0)	0,015
Baik	9 (25,0)		27 (75,0)	36 (100,0)	
Total	32 (41,0)		46 (59,0)	78 (100,0)	

Berdasarkan Tabel 4, responden dengan sikap kurang sebagian besar memiliki kebersihan menstruasi kurang baik, yaitu 23 orang (54,8%). Sebaliknya, dari 36 responden dengan sikap baik, sebanyak 27 orang (75,0%) memiliki kebersihan menstruasi baik. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value 0,015 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kebersihan menstruasi remaja putri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap memiliki peranan penting dalam penerapan kebersihan menstruasi. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan cenderung lebih terdorong untuk menerapkan perilaku tersebut secara konsisten. Sikap tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup penerimaan, keyakinan, dan kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sidiqiah *et al.* (2022) yang menemukan adanya hubungan antara sikap dan perilaku personal hygiene menstruasi pada remaja putri. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Samosir *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa sikap berhubungan

dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi. Sine *et al.* (2023) juga melaporkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang berkaitan dengan perilaku personal hygiene remaja putri selama menstruasi.

Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Rahmanisa *et al.* (2023) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara sikap dan kebersihan organ genital saat menstruasi. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, karakteristik responden, serta pola pembinaan kesehatan di masing-masing lokasi penelitian. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pembentukan sikap positif sebagai bagian dari strategi peningkatan kebersihan menstruasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan menstruasi pada siswi telah berada pada kategori baik pada sebagian besar responden, tetapi masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan perilaku kurang baik. Pengetahuan responden cenderung berada pada kategori cukup, sedangkan sikap kurang masih lebih dominan. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kebersihan menstruasi, sedangkan sikap memiliki hubungan yang signifikan.

Temuan ini memberikan nilai tambah bagi individu dan institusi. Dalam jangka pendek, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penyusunan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih terarah, terutama pada aspek teknis kebersihan menstruasi dan pembentukan sikap. Dalam jangka panjang, pembinaan yang berkelanjutan dapat membantu membentuk kebiasaan hidup bersih serta meningkatkan kemampuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Bagi institusi, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi, pendampingan, dan penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan menstruasi.

Keunggulan utama dari fokus penelitian ini adalah dilakukan pada lingkungan dayah, sehingga memberikan gambaran mengenai perilaku kebersihan menstruasi dalam konteks kehidupan berasrama. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan antarvariabel hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui intervensi edukasi dengan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian edukasi untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku secara lebih komprehensif. Selain itu, keterlibatan guru, pembina asrama, dan tenaga kesehatan dapat menjadi peluang pengembangan program yang berkelanjutan (Harahap *et al.*, 2024; Abidah *et al.*, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja putri di Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh memiliki tingkat pengetahuan tentang kebersihan menstruasi dalam kategori cukup dan perilaku kebersihan menstruasi dalam kategori baik. Namun, mayoritas responden masih

memiliki sikap yang kurang baik terhadap kebersihan menstruasi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebersihan menstruasi ($p\text{-value} = 0,390$; $p > 0,05$), sedangkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kebersihan menstruasi ($p\text{-value} = 0,015$; $p < 0,05$). Dengan demikian, sikap memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan perilaku kebersihan menstruasi dibandingkan tingkat pengetahuan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh pihak Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Referensi

- Abidah, S. N., Yustikasari, L., Ammilatuz, V., Zein, Z., Nadya, T., & Cahyani, D. (2025). Membangun kesadaran kesehatan reproduksi melalui edukasi menstruasi bagi santri remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pemberdayaan Kesehatan*, 2(3), 147–152.
- Alfinatasya, R., Hasanah, O., & Misrawati. (2022). Gambaran perilaku *personal hygiene* pada remaja saat menstruasi di masa *new normal* di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 2(2), 61–72.
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 1–12.
- Daulay, M., Sari, S., Rahmadhani, M., & Sari, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri SMK Multikarya Medan. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 5(2), 152–156.
- Dwiyanti, S., & Manoppo, I. J. (2025). Hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Klabat*, 10(2), 1-13
- Fitriani, F., Hermansyah, H., & Anwar, A. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, informasi dan peran guru dengan *personal hygiene* remaja putri pada saat menstruasi di MTsN 2 Aceh Besar tahun 2022. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(6), 741–749.
- Harahap, N. H., Nasution, N. A., Siregar, R. ., Harahap, I., Tanjung, H. ., & Lubis, M. S. (2024). Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Tahap Awal Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 6(2), 1-4.
- Hasnani, F., Suryati, S., & Rahmawaty, E. (2024). Peningkatan pengetahuan *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri usia 10–12 tahun. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 377–382.
- Heisty, H., Maimaznah, & Hidayat, M. (2026). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 15(1), 31–44.
- Husna, F. (2023). Kegiatan pengabdian masyarakat *personal hygiene* pada saat menstruasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 1(1), 19-23.
- Jaquelyn, J., Wahyu, T. N., Wahyuningsih, T. N., & Titik, S. (2025). Hubungan pengetahuan dan perilaku remaja putri tentang kebersihan saat menstruasi di MTs Negeri 1 Tuban. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendekia*, 4(10), 64–72.
- Marbun, T. G., Ibnu, I. N., Butar, M. B., Nasution, H. S., Sari, P., & Siregar, S. A. (2025). Determinan perilaku *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi di SMPN 12 Kota Jambi tahun 2025.

- PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 136–144.
- Ghofur, F. M., Yunita, R. D., & Aningsih, S. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku remaja dengan personal hygiene saat menstruasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(1), 66–75.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan, ilmu pengetahuan, filsafat dan agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 210–219.
- Pratiwi, H., Andriati, S. N., & Maulanza, H. (2025). Hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi MTsN 4 Banda Aceh. *Future Academic Journal Multidisciplinary Research Science Advance*, 3(4), 1842–1850.
- Qolbah, H., Hamidah, Purnamawati, D., & Subiyanti, A. (2023). Hubungan pengetahuan dengan perilaku kebersihan menstruasi pada remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 62–71.
- Rahmanisa, N., Nurhapipa, & Alhidayati. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan remaja putri terhadap organ genitalia saat menstruasi di SMPN 20 Pekanbaru tahun 2022. *Jurnal Ensiklopedia*, 5(2), 333–338.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54.
- Samosir, A., Widodo, T., Nurfianto, S., Trisia, A., & Jabal, A. R. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri. *Jurnal Riset Mahasiswa*, 3(2), 68–75.
- Sarini, L., & Ali, H. (2025). Pengaruh pengetahuan, sikap dan keterampilan komunikasi terhadap cakupan *unmet need* KB. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6), 95–104.
- Sidiqiah, E. T. A., Nurrochmah, S., & Paramita, F. (2022). Hubungan antara sikap dengan perilaku *personal hygiene* menstruasi siswi SMA Budi Utomo Jombang. *Journal of Sport Science and Health*, 4(1), 24–32.
- Sine, S. M. C., Weiraman, P., & Riwu, Y. R. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri. *Journal of Public Health Science Research*, 3(2), 106–112.
- Suryaningsi, S., Tosepu, R., & Nirmala, F. (2026). Faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* selama menstruasi pada remaja putri di SMA Negeri 10 Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 4(2), 1–23.
- Syarif, S., Muflihunna, A., Abidin, Z., & Tahir, M. (2020). Peningkatan pemahaman mengenai menstruasi melalui penyuluhan serta pemeriksaan golongan darah di usia dini. *Loyal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 155–165.
- Violita, F., Pamangin, L., & Laday, H. (2025). Studi kualitatif *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri di pondok pesantren Kota Jayapura. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(3), 347–357.